



KEEFEKTIFAN MODEL *COURSE REVIEW HORAY* BERBANTUAN *POWERPOINT* PADA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA

Eli Pri Mahanani✉, Suhito, Mashuri

Jurusan Matematika FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D7 Lt. 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2013
Disetujui April 2013
Dipublikasikan Nov 2013

Keywords:
Course Review Horay (CRH)
Problem Solving Ability
Powerpoint

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* pada kemampuan pemecahan masalah siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ungaran tahun pelajaran 2012/2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan memilih dua kelas secara acak dari populasi yang ada. Penelitian ini menggunakan desain *posttest only control design*. Data diperoleh dengan metode tes dan non tes. Data dianalisis untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal klasikal yang ditetapkan; (2) persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran ekspositori; (3) rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran ekspositori. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* efektif pada kemampuan pemecahan masalah.

Abstract

The purpose of this study was to know the effectiveness of Course Review Horay learning model helped by powerpoint to the student's problem solving abilities. Population of this study were students grade VIII SMP N1 Ungaran academic year 2012/2013. Sample were drawn by randomly two classes from the population. This study used posttest only control design. Data collect by test and non test method. The data were analyzed to prove the research hypothesis. The results showed that: (1) the student's problem solving abilities using Course Review Horay learning model helped by powerpoint could achieve the established classical Criterion of Subject Mastery; (2) the percentage of students' problem-solving abilities using Course Review Horay learning model helped by powerpoint was higher than the percentage of students' problem-solving abilities using expository learning model, (3) the average of student's problem solving abilities using Course Review Horay learning model helped by powerpoint was higher than the average of student's problem solving abilites using expository learning model. Based on these results, we can conclude that Course Review Horay learning model helped by powerpoint was effective for grade VIII student's problem solving abilities.

Pendahuluan

Matematika merupakan ratu dan pelayan ilmu (Suherman, 2003). Matematika dikatakan sebagai ratu karena banyak ilmu yang penemuan dan perkembangannya bersumber dari matematika. Matematika dikatakan sebagai pelayan ilmu karena selain matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, matematika juga digunakan untuk melayani kebutuhan ilmu pengetahuan lain baik dalam pengembangan maupun operasional. Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan dan pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari membuat matematika menjadi objek vital yang harus ada dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut Depdiknas (2006) adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Ungaran, diperoleh hasil siswa hanya menghafal rumus yang diberikan. Siswa kurang menyampaikan ide matematisnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Padahal dalam kegiatan pemecahan masalah, siswa harus mampu menerapkan konsep dan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah. Dari informasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan pemecahan siswa masih relatif rendah.

Materi lingkaran adalah salah satu materi yang diajarkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Materi lingkaran merupakan salah satu aspek yang diujikan dalam Ujian Nasional matematika SMP. Soal tentang materi lingkaran selalu keluar setiap tahunnya, antara lain tentang soal hubungan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring. Dari proses wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 1 Ungaran diperoleh hasil pada tahun 2011/2012 nilai ulangan harian siswa kelas VIII pada materi kompetensi dasar tersebut siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75, sedangkan KKM yang harus dicapai siswa untuk matapelajaran matematika tahun ajaran 2012/2013 adalah 80.

An et al. (2004) mengemukakan bahwa, “*Teacher and teaching are found to be one of the factors majors related to student’s achievement in TIMMS and other studies*”. Berkaitan dengan masalah tersebut, untuk mencapai tujuan

mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan hasil belajar khususnya pada materi lingkaran, guru mata pelajaran matematika perlu memilih model pembelajaran yang tepat. Menurut Joyce & Weil (2003) model pembelajaran tersebut harus meliputi: (1) *syntax*, yakni suatu urutan kegiatan yang biasa juga disebut fase; (2) *social system*, yakni suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; (3) *principles of reaction*, yakni memberi gambaran kepada guru tentang cara memandang, memperlakukan, dan merespons pertanyaan siswa; (3) *support system*, yakni segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran; dan (4) *instructional and nurturant effect*, yakni hasil yang akan dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Menurut Poore & Crete (2008), “*cooperative learning would create an atmosphere that would encourage students to think creatively when solving problems as well as increase their confidence when solving problems*”. Model pembelajaran ini dicirikan dengan struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif/individu yang dapat melahirkan sifat ketergantungan yang positif antar sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan ketrampilan bekerjasama dengan kelompok (Anggraeni, 2011). Pada model *Course Review Horay* aktifitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih lebih menikmati pelajaran sehingga siswa tidak merasa tegang dan bosan dalam mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini dapat memupuk minat dan perhatian siswa dalam mempelajari matematika, yang pada akhirnya dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa. Fase model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* menurut Sugandi (2012) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Fase model pembelajaran kooperatif tipe CRH

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i>	1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
Fase 2: <i>Present information</i>	2. Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi. 3. Guru memberikan kesempatan siswa untuk tanya jawab.

Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i>	4. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar. 5. Guru menyuruh siswa siswa membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi dengan selera masing-masing siswa. 6. Guru membacakan soal secara acak dan siswa menuliskan jawaban dalam kotak yang nomornya disebutkan oleh guru.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i>	7. Guru dan siswa mendiskusikan dan membahas soal yang telah diberikan.
Fase 5: <i>Test on the materials</i>	8. Jika benar maka diberi tanda (✓) dan jika salah diisi tanda (X). 9. Bagi kelompok yang mendapat tanda benar (✓) secara vertikal atau horisontal atau diagonal secara langsung berteriak hore atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. 10. Guru menghitung skor siswa
Fase 6: <i>Provide recognition</i>	11. Guru memberikan <i>reward</i> pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau jumlah horay paling banyak.

Dalam penerapan model pembelajaran *Course Review Horay*, terdapat aktivitas guru menyajikan soal secara acak. Supaya pembelajaran lebih efisien maka dibutuhkan sarana pendukung media pembelajaran yang dapat menampilkan soal tersebut. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyajikan informasi/soal adalah *powerpoint*. Dengan menggunakan media *powerpoint*, soal beserta gambar yang berkaitan dengan materi lingkaran dapat ditampilkan dengan disertai warna dan animasi yang menarik. Selain *powerpoint*, implementasi model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa akan lebih baik jika dipadukan dengan langkah pemecahan masalah Polya. Menurut Polya (1973), solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah (*understand the problem*), membuat rencana penyelesaian (*make a plan*), melaksanakan rencana penyelesaian (*carry out the plan*), dan memeriksa kembali penyelesaian terhadap langkah yang telah dikerjakan (*look back the completed solution*). Langkah-langkah tersebut digunakan siswa sebagai pedoman dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah "Apakah model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* efektif pada kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran?". Adapun indikator efektif dalam penelitian ini adalah : (1) kemampuan

pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) klasikal yang ditetapkan; (2) persentase kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori; (3) rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* pada kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest only control design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara acak. Kelompok pertama diberi perlakuan disebut kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* dan kelompok lain disebut kelas kontrol yaitu kelas yang diberi pembelajaran ekspositori. Bentuk desain tersebut tertera seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Evaluasi
R (Kelompok eksperimen)	X	Tes
R (Kelompok kelas kontrol)	Y	Tes

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ungaran tahun pelajaran 2012/2013. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih dua kelas secara acak dari populasi yang ada. Terpilih kelas VIIIIE sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIID sebagai kelas kontrol. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Course Review Horay* dengan media *powerpoint* dan model

pembelajaran ekspositori. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, tes, dan observasi. Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data awal siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu nilai ujian akhir semester 1 mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Ungaran tahun pelajaran 2012/2013. Selanjutnya data tersebut dianalisis untuk mengetahui kondisi awal sampel penelitian. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. Tes yang digunakan berbentuk uraian yang sebelumnya telah diujicobakan. Data nilai kemampuan pemecahan masalah kemudian dianalisis untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil dari metode ini disajikan dalam bentuk lembar pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti dan diisi oleh seorang *observer* di setiap pertemuan.

Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah: (1) menentukan populasi penelitian; (2) meminta kepada guru data nilai ujian semester 1 mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Ungaran tahun ajaran 2012/2013 sebagai data awal; (3) menentukan sampel penelitian; (4) menganalisis data awal sampel dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan dua rata-rata; (5) menyusun instrumen tes uji coba yang meliputi kisi-kisi tes uji coba, soal uji coba, kunci jawaban dan pedoman penskoran; (6) mengujicobakan instrumen tes uji coba pada kelas uji coba; (7) menganalisis data hasil tes uji coba untuk mengetahui tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas; (8) menentukan butir soal yang memenuhi kriteria valid, reliabel, dan minimal mempunyai daya pembeda yang cukup untuk disusun menjadi instrumen tes; (9) menyusun RPP kelas eksperimen dengan model pembelajaran Course Review Horay dengan media powerpoint dan kelas kontrol dengan model pembelajaran ekspositori; (10) melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; (11) melaksanakan tes akhir berupa tes kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal yang telah ditentukan berdasarkan data nomor (8); (12) menganalisis

data hasil tes akhir untuk menguji kebenaran hipotesis; dan (13) menyusun hasil penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis instrumen penelitian dan analisis data penelitian. Analisis instrumen penelitian meliputi analisis instrumen tes dan analisis instrumen item. Analisis instrumen tes terdiri atas validitas dan reliabilitas sedangkan analisis instrumen item terdiri atas validitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Analisis data penelitian dilaksanakan dalam dua tahap yaitu analisis data awal dan analisis data akhir. Analisis data awal meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata sedangkan analisis data akhir meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji proporsi, uji kesamaan dua proporsi, dan uji kesamaan dua rata-rata.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data awal diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen serta dari uji kesamaan rata-rata menunjukkan kedua kelompok sampel tidak memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki kondisi awal yang sama. Selanjutnya kedua kelompok sampel tersebut diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* sedangkan kelas kontrol diberi pembelajaran ekspositori. Setelah kedua kelas diberi perlakuan pembelajaran, selanjutnya diberi evaluasi dengan soal tes yang sama untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah masing-masing kelas. Data hasil tes evaluasi tersebut digunakan sebagai data akhir untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji hipotesis 1 dilakukan untuk mengetahui ketuntasan kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen, banyaknya siswa ada 24 siswa, setelah dilakukan tes evaluasi, banyaknya siswa yang mendapat skor ≥ 80 ada 22 siswa atau sebanyak 91,7% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut. Kemudian data tersebut dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji proporsi satu pihak (kanan). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $z_{hitung} = 1,476$ dan dengan taraf signifikansi 0,1 diperoleh $z_{(0,5-\alpha)} = 1,29$. Karena $z_{hitung} > z_{(0,40)}$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran dengan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* dapat

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) klasikal yaitu 80%.

Uji hipotesis 2 dilakukan untuk membandingkan persentase kemampuan pemecahan masalah siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, jumlah siswa yang tuntas ada 22 siswa dari 24 siswa atau sebesar 91,7% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut sedangkan pada kelas kontrol jumlah siswa yang tuntas ada 15 siswa dari 25 siswa atau sebesar 60% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut. Kemudian data tersebut dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji ini menggunakan uji kesamaan dua proporsi. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $z_{hitung}=1,969$ dan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $z_{(0,5-\alpha)}=1,64$. Karena $z_{hitung}>z_{(0,45)}$ maka H_0 ditolak, artinya persentase kemampuan pemecahan masalah pada materi lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada persentase kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan pembelajaran ekspositori.

Uji hipotesis 3 yaitu uji kesamaan dua rata-rata. Uji ini dilakukan untuk membandingkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 87,5 sedangkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah untuk kelas kontrol adalah 80,24. Kemudian data tersebut dianalisis secara statistik dengan menggunakan Uji t satu pihak (kanan). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung}=1,7758$ dan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{((1-\alpha)(dk))}=1,677$. Karena $t_{hitung}>t_{((0,95)(47))}$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran dengan menggunakan pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan pembelajaran ekspositori.

Dalam proses pembelajaran, keduanya diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint*. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran didasarkan pada RPP yang telah disusun. Setelah guru menyajikan materi dan memberi contoh soal yang berkaitan dengan materi, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk diuji kemampuan pemecahan masalah dengan mengerjakan beberapa soal yang

disajikan dengan menggunakan *powerpoint*. Pada pertemuan pertama, guru menemui beberapa hambatan seperti siswa yang belum aktif menjawab pertanyaan dari guru, siswa belum berani bertanya apabila ada penjelasan atau penyelesaian yang belum dipahami sampai pada kegiatan diskusi belum terlaksana dengan baik karena banyak siswa yang masih mengerjakan secara individu atau hanya bergantung pada anggota kelompoknya untuk mengerjakan soal. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan peneliti dan model pembelajaran yang digunakan sehingga siswa perlu beradaptasi. Selain itu, juga terdapat kesulitan dalam membimbing siswa menggunakan langkah Polya dalam menyelesaikan masalah. Setelah siswa mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan, siswa cenderung langsung mengerjakan tanpa menggunakan langkah-langkah Polya seperti mengidentifikasi masalah dan membuat rencana penyelesaian. Padahal langkah-langkah mengerjakan soal tersebut telah dianjurkan oleh guru karena merupakan aspek yang dinilai. Selain itu, langkah pengerjaan soal yang tidak lengkap juga berakibat masih banyak jawaban siswa yang salah karena ada langkah yang belum diselesaikan atau tidak teliti dalam mengerjakan. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, guru menghitung jawaban benar dan jumlah horay masing-masing kelompok. Kelompok yang mendapatkan jumlah jawaban benar atau horay paling banyak mendapatkan *reward*. Pemberian *reward* dilakukan peneliti untuk memacu siswa agar lebih bekerja keras dalam menyelesaikan soal-soal. Guru mengakhiri pembelajaran dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya guru memberi PR kepada siswa yang berisi soal-soal mengenai materi yang sudah dipelajari hari itu.

Peneliti dapat mengetahui kekurangan dalam pengelolaan kelas setiap pertemuan melalui lembar pengamatan guru yang diisi oleh *observer*. Dengan demikian, peneliti dapat memperbaiki kegiatan yang belum terlaksana dengan baik pada pertemuan sebelumnya sehingga diperoleh pengelolaan pembelajaran yang baik dan dapat dinikmati oleh seluruh siswa. Hal ini terbukti pada pertemuan kedua, siswa sudah lebih aktif untuk menjawab pertanyaan dari guru. Selanjutnya untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok, guru mengumumkan bahwa presentasi hasil diskusi akan dilakukan dengan

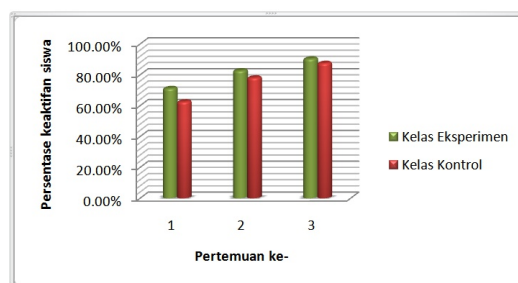
memanggil nama siswa secara acak bukan perwakilan kelompok seperti pada pertemuan pertama. Kemudian dalam membimbing siswa untuk menggunakan langkah Polya, peneliti mensiasati dengan penggunaan lembar jawab untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan. Setiap kelompok wajib menuliskan penyelesaian di lembar jawab dan jika soal-soal sudah selesai diberikan maka siswa harus mengumpulkan lembar jawab tersebut kepada peneliti. Dari kegiatan tersebut, peneliti dapat mengetahui kelompok-kelompok yang belum mengerjakan soal menggunakan langkah Polya. Pada pertemuan ketiga, hampir semua kegiatan yang tertuang dalam RPP dapat dilaksanakan dengan baik oleh peneliti. Siswa sudah dapat menerapkan langkah Polya untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah dan bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk berlomba-lomba mendapatkan skor terbanyak dan reward dari guru.

Pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Pada awalnya, penggunaan model pembelajaran ini membuat siswa lebih tenang karena guru mejadi pusat pembelajaran dan mengendalikan siswa. Akan tetapi, hal tersebut efektif hanya di sekitar permulaan kegiatan pembelajaran. Selebihnya mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti berbicara dengan teman sebangku atau melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Hal itu menyebabkan siswa tidak siap saat ditanya oleh guru. Hambatan lain adalah kebosanan siswa saat menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Banyak siswa yang tidak mengerjakan dan hanya menunggu pembahasan oleh guru atau presentasi teman lain. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi kuis, melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung, dan memberi PR yang berisi soal-soal mengenai materi yang sudah dipelajari hari itu.

Seperti pada kelas eksperimen, melalui lembar pengamatan peneliti dapat mengetahui kekurangan dalam pengelolaan kelas kontrol. Peneliti selalu berusaha memperbaiki sehingga diperoleh pembelajaran ekspositori yang baik. Perbaikan tersebut diantaranya membuat siswa lebih siap menerima pertanyaan dari guru, lebih bersemangat dalam mengerjakan soal, dan berani mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas. Hal tersebut disiasati dengan pemberian poin atau skor tambahan bagi siswa

yang bisa menjawab pertanyaan dari guru dan mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas dengan benar. Hingga pada pertemuan terakhir/ketiga, siswa sudah dapat menikmati pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori. Siswa sudah tidak enggan lagi untuk menjawab, mengerjakan soal, mempresentasikan hasil pekerjaan dan bertanya jika ada materi atau penyelesaian yang belum dipahami.

Selain lembar pengamatan kinerja guru, peneliti juga menggunakan lebar aktivitas siswa untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Presentase Keaktifan Siswa

Berdasarkan Gambar 1, terlihat aktivitas siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen selalu mengalami peningkatan setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberi dampak positif terhadap aktivitas siswa. Akan tetapi, aktivitas siswa pada kelas eksperimen selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan aktivitas siswa pada kelas kontrol. Hal tersebut dikarenakan penguatan (reward) pada kegiatan pembelajaran kelas eksperimen lebih banyak daripada kelas kontrol. Reward inilah yang mendorong siswa untuk lebih semangat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Skinner yang dikemukakan oleh Rifa'i (2009), ada dua prinsip umum yang berkaitan dengan operant conditioning yaitu (1) setiap respon yang diikuti oleh penguatan (reward) cenderung akan diulangi kembali; (2) reward akan meningkatkan kecepatan terjadinya respon. Dengan demikian, pemberian penguatan/reward sangat penting untuk meningkatkan aktivitas dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa

model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* efektif pada kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran berdasarkan tiga hal yaitu: (1) kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) klasikal yang ditetapkan; (2) persentase kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori; (3) rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dengan model *Course Review Horay* berbantuan *powerpoint* dapat digunakan sebagai pembelajaran alternatif bagi guru dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Ucapan Terimakasih

Artikel ini dapat tersusun dengan baik berkat bantuan dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada: (1) Rektor, Dekan, Ketua jurusan Matematika FMIPA UNNES (2) Drs. Supardi, Guru Pamong SMP Negeri 1 Ungaran, dan semua tim yang membantu.

Daftar Pustaka

- An, S.et.al,. 2004. *The Pedagogical Content Knowledge of Middle School, Mathematics Teacher in China and the U.S.* Journal of Mathematics Teacher Education. 7: 145-172. Tersedia di <http://www.cimm.ucr.ac.cr/ciaemPortugues/articulos/pre/conocimiento/> [diakses 14-2-2013]
- Anggraeni, D. 2011. *Peningkatan Pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang.* Jurnal Kependidikan Dasar. 1(2): 194-205. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/> [diakses 20-9-2012].
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Joyce, B. dan Weil, M. 2003. *Models of Teaching (5th).* Boston: Allyn and Bacon.
- Polya, G. 1973. *How To Solve It.* New Jersey: Princeton University Press.
- Poore, S. dan Crete. 2008. *Cooperative Learning in Relation to Problem Solving in the Mathematics Classroom.* Department of Mathematics.
- Rifa'i, A. dan Anni, C. 2009. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: UNNES PREES.
- Sugandi, E. dan Rahayu, S. 2012. *Upaya meningkatkan prestasi belajar matematika pada pokok bahasan sistem persamaan dan pertidaksamaan kuadrat melalui model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay pada siswa kelas X akuntansi 1 SMK negeri 1 surabaya tahun ajaran 2011/2012.* Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan Matematika.
- Suherman, E., dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer.* Bandung : JICA UPI.